

Introductory / Pendahuluan

Peace Corps is a new partner in Indonesia, which started its program in January 2010. It currently has 43 American men and women assigned to Public High Schools and Madrasahs throughout East Java as English co-teachers. They support counterpart Indonesian teachers in implementing effective teaching and learning practices intended to lead to improved student performance in English. They also support schools and community members through extra-curricular activities such as sports and English Clubs.

Peace Corps adalah mitra baru di Indonesia yang memulai programnya pada Januari 2010. Saat ini terdapat 43 relawan, baik pria dan wanita Amerika, yang ditugaskan di SMA Negeri dan MA Negeri di seluruh Jawa Timur sebagai guru bahasa Inggris pendamping (co-teachers). Mereka membantu mitra-mitra guru Indonesia untuk menerapkan praktek belajar-mengajar yang efektif yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam bahasa Inggris. Mereka juga mendukung sekolah dan anggota masyarakat melalui kegiatan ekstra kurikuler seperti olahraga dan Klub Bahasa Inggris.

In December 2009, the Governments of Indonesia and the United States signed a Memorandum of Understanding (MoU) to establish a program in Indonesia as part of the Comprehensive Partnership between two nations. Deputy Minister Bambang Sutedjo of the National Development Planning Agency (BAPPENAS) and Undersecretary of State for Political Affairs William J. Burns signed on behalf of their respective governments. The intention of the MoU was to deepen the level of technical cooperation, particularly at the grassroots level, and the cultural understanding between the two nations.

Pada bulan Desember 2009, Pemerintah Indonesia dan Amerika Serikat menandatangani Memorandum of Understanding (MoU) untuk mengembangkan program di Indonesia sebagai bagian dari Kemitraan Komprehensif antara dua negara. Deputi Menteri Bambang Sutedjo dari Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS) dan Wakil Menlu untuk Urusan Politik William J. Burns menandatangani MoU tersebut atas nama pemerintah masing-masing. Tujuan dari MoU tersebut adalah untuk memperdalam tingkat kerjasama teknis, terutama di tingkat akar rumput, dan meningkatkan pemahaman budaya antara kedua negara.

An independent agency of the U.S. Government, Peace Corps is a people-to-people organization which brings its volunteers to host countries to work in areas such as education, public health, youth development, environment, agriculture, and small enterprise development. Its Volunteers serve for two years and work in partnership with host organizations at the community level.

Peace Corps adalah badan yang bersifat independen dari Pemerintah AS, merupakan organisasi "people-to-people" yang menghadirkan relawan ke negara tuan rumah untuk bekerja di bidang-bidang seperti pendidikan, kesehatan masyarakat, pengembangan pemuda, lingkungan, pertanian, dan pengembangan usaha kecil. Para relawan tersebut

bertugas selama dua tahun dan bekerja dalam kemitraan dengan organisasi tuan rumah di tingkat masyarakat.

The 2009 MoU formally established BAPPENAS as the Indonesian coordinating the Peace Corps program in Indonesia. Representatives of BAPPENAS, other relevant Ministries—the Ministry of Education (Kemendikbud); the Ministry of Religious Affairs (Kemenag), the State Secretariat; The Coordinating Ministry of Politics, Law, and Security; the Ministry of Home Affairs; the Ministry of Foreign Affairs; and The Ministry of Finance; The Ministry of Law and Human Rights; the Coordinating Ministry of People’s Welfare— and Peace Corps make up a joint steering committee to discuss and agree upon the nature and scope of Peace Corps activities. Under the leadership of BAPPENAS, the committee has conducted three monitoring and evaluation trips to East Java to assess the work of Peace Corps volunteers and their counterparts and their integration within host communities.

MoU tahun 2009 secara resmi menunjuk BAPPENAS sebagai institusi pemerintah yang mengkoordinasikan program Peace Corps di Indonesia. Perwakilan dari BAPPENAS, Kementerian-kementerian lainnya yang terkait, termasuk Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dan Kementerian Agama (kemenag), Sekretariat Negara, Kementerian Koordinator Bidang Politik, Hukum dan Keamanan, Kementerian Dalam Negeri, Kementerian Dalam Negeri, Kementerian Hukum dan HAM, Kementerian Keuangan, Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat- dan Peace Corps membentuk sebuah Komite Pengarah (Steering Committee) bersama untuk membahas dan menyepakati sifat dan lingkup kegiatan Peace Corps. Di bawah kepemimpinan BAPPENAS, Komite Pengarah telah melakukan dua perjalanan monitoring dan evaluasi ke Jawa Timur untuk menilai kerja Relawan Peace Corps dan mitra-mitranya serta integrasi mereka dengan masyarakat setempat. (Ken Puvak).

Big Buddies Club / Klub “Big Buddies”

In her first few days at site, Peace Corps Volunteer Angela Boey explored her village accompanied by neighborhood kids. Angela would point to objects and quiz the children: fruit on trees, small flowers, sleepy cows. The children were eager to show off their vocabulary and mothers often asked when their children could start English lessons.

Pada awal masa penugasannya, Relawan Peace Corps Angela Boey menjelajahi desanya ditemani oleh anak-anak setempat. Angela akan menunjuk ke suatu benda dan bermain semacam kuis dengan anak-anak ini, misalnya: buah di pohon, bunga-bunga kecil, sapi mengantuk. Anak-anak tersebut bersemangat untuk memamerkan kosa kata mereka dan para ibu sering bertanya kapan anak-anak mereka bisa memulai pelajaran bahasa Inggris.



While teaching these children seemed like a good project for Angela, she sought a more sustainable method of language instruction. After a bit of research, she wondered if a Big Buddies Club at her high school in Kabupaten Blitar might work. This is an extracurricular club run by student volunteers organized to teach elementary school children for free. It combines English and community service.

Mengajar anak-anak ini tampak seperti sebuah proyek yang baik untuk Angela, namun dia mencari metode yang lebih berkelanjutan. Setelah melakukan riset kecil-kecilan, ia berpikir apakah sebuah Big Buddies Club bisa berjalan di Madrasahnya di Kabupaten Blitar. Big Buddies Club merupakan sebuah klub ekstrakurikuler yang dijalankan oleh para siswa relawan yang diselenggarakan untuk mengajar anak-anak sekolah dasar secara gratis, yang menggabungkan unsure pelajaran bahasa Inggris dan pengabdian kepada masyarakat.



When Angela approached her principal, Pak Hamim Thohari, with the idea, he was very supportive and offered to use of the school's classrooms. By November, eleven Big Buddies had signed up. They walked door-to-door advertising the program, and as a result forty-two children showed up for the first class, where they reviewed the alphabet, greetings, and numbers.

Ketika Angela membicarakan ide ini dengan Kepala Madrasah, Bapak Hamim Thohari, Pak Hamim sangat mendukung dan menawarkan penggunaan ruang kelas sekolah. Pada bulan November, sebelas Big Buddies mendaftar. Mereka mengiklankan program Big Buddies dari pintu ke pintu, dan sebagai hasilnya empat puluh dua anak hadir di kelas pertama, di mana mereka belajar alfabet, salam, dan angka-angka.



Six months later, the 11 dedicated student-volunteers work with twenty equally dedicated children for an hour every Saturday. Afterwards, Angela meets with the Big Buddies to plan the lessons for the following week. Angela is most encouraged by their progress as leaders. Recently one Big Buddy asked “Miss Angela, what’s going to happen to the Big Buddies Club after you leave?” She asked if they could run the group by themselves. Smiles of excitement spread across their faces as they realized they shared responsibility for the group. Their answer was an enthusiastic “YES.”

Enam bulan kemudian, 11 siswa relawan yang penuh dedikasi membantu dua puluh anak lain belajar selama satu jam setiap hari Sabtu. Setelah itu, Angela bertemu dengan para anggota Big Buddies guna merencanakan pelajaran untuk minggu berikutnya. Angela terutama termotivasi oleh kemajuan mereka dalam hal kepemimpinan. Baru-baru ini salah satu Big Buddy bertanya bertanya "Angela, apa yang akan terjadi kepada Big Buddies Club setelah Anda pergi?" Dia bilang bahwa mereka bisa menjalankan kelompok ini sendiri. Senyum kegembiraan menyebar ke seluruh wajah mereka ketika mereka menyadari bahwa mereka berbagi tanggung jawab untuk kelompok. Mereka menjawab dengan antusias "YA."

Probolinggo Workshop Inspires New Teaching Methods / Lokakarya di Probolinggo Menginspirasi Metode Belajar-Mengajar Baru

One hundred teachers from elementary, middle and high schools attended an English teachers' workshop in Probolinggo, East Java on April 30th, 2011. The workshop was a collaboration between an energetic team of Indonesian teachers in the Probolinggo area, two Peace Corps Volunteers now in their second year, Sarah Sheffield and Giovanna Bocanegra, and two English Language Fellows, Elisabeth Yesko and Angela Potts, associated with the U.S. Regional English Language Office (RELO). Workshop sessions addressed areas of teacher concern and frustrations, as identified by the organizing committee.

Seratus guru dari SD, SMP dan SMA menghadiri lokakarya guru bahasa Inggris di Probolinggo, Jawa Timur pada tanggal 30 April 2011. Lokakarya ini merupakan kolaborasi antara tim guru-guru Indonesia yang penuh semangat di daerah Probolinggo, dua Relawan Peace Corps sekarang dalam tahun kedua mereka, Sarah Sheffield dan Giovanna Bocanegra, dan dua Fellows Bahasa Inggris, Elisabeth Yesko dan Angela Potts, yang terkait dengan US Regional English Language Office (RELO). Sesi lokakarya membahas bidang yang menjadi perhatian serius guru-guru, seperti yang diidentifikasi oleh panitia.



Workshop sessions included: Classroom Media and Fotofiles, Games and Songs, Methods for Teaching Vocabulary, and Helping Students Speak Up. Sessions aimed to provide information about teaching methodologies, as well as practical activities and resources to help teachers motivate students. While the American teachers led the sessions, Volunteer Giovanna Bocanegra said, "Our Indonesian counterparts are the reason why the workshop was successful. The organizing committee was made up of 25 SMP and SMA teachers. These teachers each had different roles and came together as a team to make the event happen.

Some teachers organized planning meetings, some prepared the banner and certificates, others sent out invitations, others worked on registration. It was definitely a team effort."

Sesi lokakarya meliputi: Media ruang kelas dan Fotofiles, permainan dan Nyanyian, Metode Pengajaran Kosakata, dan Membantu Siswa Bercakap-cakap dalam bahasa Inggris. Sesi-sesi Lokakarya bertujuan untuk memberikan informasi tentang metodologi pengajaran, serta kegiatan praktis dan sumber daya untuk membantu guru memotivasi siswa. Meskipun guru-guru Amerika memimpin sesi, Relawan Giovanna Bocanegra berkata, "Mitra-mitra kami guru-guru Indonesia adalah alasan mengapa lokakarya ini berhasil. Panitia terdiri dari 25 guru-guru SMP dan SMA. Masing-masing guru tersebut memiliki peran yang berbeda dan datang bersama-sama sebagai sebuah tim untuk membuat acara ini terlaksana. Beberapa guru melakukan rapat-rapat perencanaan, beberapa guru menyiapkan spanduk dan sertifikat, yang lain mengirimkan undangan, yang lainnya lagi bekerja di bagian pendaftaran. Ini jelas sebuah kerja tim. "



All participants went home with sets of visual aids and audio CDs of traditional American songs, provided by the RELO. The workshop included opening and closing ceremonies, with special remarks from the Leader of Educational Services in the Probolinggo Regency, Pak Rasid Subagyo. Evaluations indicated that many teachers were inspired to try new activities

in their classrooms and wished for more time to learn together. As one Indonesian educator remarked, "We must hold this activity every month." Peace Corps Volunteers in Indonesia are committed to working not just with students but also teachers. Contributing to teacher's workshops, and bringing in guest speakers such as the English Language Fellows, are ways they support educators in their host communities.

Semua peserta mendapatkan seperangkat alat bantu visual dan audio CD lagu-lagu tradisional Amerika, yang disediakan oleh RELO. Lokakarya ini meliputi acara pembukaan dan penutupan, dengan sambutan khusus dari Kepala Dinas Pendidikan di Kabupaten Probolinggo, Bapak Rasid Subagyo. Evaluasi menunjukkan bahwa banyak guru yang terinspirasi untuk mencoba kegiatan baru di kelas mereka dan berharap lebih banyak waktu untuk belajar bersama. Seperti yang dikatakan oleh salah seorang guru Indonesia: "Kita harus melakukan kegiatan ini setiap bulan." Relawan Peace Corps di Indonesia berkomitmen untuk bekerja tidak hanya dengan siswa tetapi juga guru. Berkontribusi kepada lokakarya guru-guru, dan membawa para pembicara tamu seperti English Language Fellows, adalah cara-cara mereka mendukung para pendidik di komunitas mereka.

Volunteer and Counterpart Relationship / Hubungan antara Relawan dan Guru Dampingan

A description of how Volunteers and their colleagues at assigned schools work together, from Volunteer Truong M. Nguyen.

Gambaran tentang bagaimana para Relawan dan mitra-mitranya di sekolah bekerja sama-sama, dari Relawan Truong M. Nguyen

Living and working in Indonesia over the last year and a half, I've seen a village transform into a home; I've seen strangers become friends and friends become family. My counterpart and I started as distant acquaintances, merely professional colleagues, but we will leave this experience as brothers.

Tinggal dan bekerja di Indonesia selama satu setengah tahun terakhir, saya telah menyaksikan sebuah desa berubah menjadi rumah, dan orang asing berubah menjadi teman dan teman berubah menjadi keluarga. Mitra kerja saya dan saya mengawali hubungan sebagai kenalan jauh, sekadar kolega profesional, tetapi kami akan meninggalkan pengalaman ini sebagai saudara.



Working with counterparts and team teaching has been a challenge for both parties, but without a doubt the challenges have been overwritten by the amount of learning and the successes we have seen from each other and from our students. As much as my counterparts and my students have learned from me, I have learned equally if not more from my counterparts and my students. This partnership has not just benefited the individual but it has positively impacted the entire school.

Bekerja dengan mitra-mitra dan mengajar dalam sebuah tim merupakan tantangan bagi kedua belah pihak, tetapi tanpa diragukan lagi tantangan-tantangan itu telah ditimpa oleh pelbagai pembelajaran dan keberhasilan yang telah kami lihat dari satu sama lain dan dari siswa kami. Sebanyak mitra-mitra kerja saya dan siswa-siswa saya telah belajar dari saya, saya telah belajar sama banyaknya jika tidak lebih dari mitra-mitra saya dan siswa-siswa saya. Kemitraan ini tidak hanya menguntungkan individu tetapi memiliki dampak positif bagi seluruh sekolah.

The teachers at my school and I believe that working side-by-side rather than one in front of the other is true partnership. Despite our differences, we work towards the same goal, which is to provide our students a quality education, academically, emotionally, and spiritually.

Para guru di sekolah saya dan saya percaya bahwa bekerja berdampingan bukan satu di depan yang lainnya, adalah kemitraan yang sejati. Meskipun ada perbedaan-perbedaan di antara kami, kami bekerja untuk tujuan yang sama, yakni untuk memberikan siswa kami pendidikan yang berkualitas, secara akademis, secara emosional, dan secara spiritual.

In the past year and a half, we have seen teachers become more confident, more creative and more motivated, which carries over to our students. Our students, in turn, have achieved higher levels of success, both inside and outside of the classroom, than in previous years. This is a true testament to the partnership between Peace Corps Volunteers and Indonesian teachers.

Dalam satu setengah tahun terakhir, kami telah menyaksikan guru menjadi lebih percaya diri, lebih kreatif dan lebih termotivasi, yang membawa ke siswa kami. Siswa kami, pada gilirannya, telah mencapai tingkat keberhasilan yang lebih tinggi, baik di dalam dan di luar kelas, dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Ini adalah bukti nyata kemitraan antara Relawan Peace Corps dan guru-guru Indonesia.



Inside the classroom, while it certainly is not 100%, the motivation of our students to learn is greater. Outside of the classroom, we are proud to say that 100% of our students are involved in at least one extracurricular activity. (Truong M. Nguyen)

Di dalam kelas, meskipun bukan 100%, motivasi siswa kami untuk belajar lebih besar. Di luar kelas, kami bangga untuk mengatakan bahwa 100% siswa kami terlibat dalam setidaknya satu kegiatan ekstrakurikuler. (Truong M. Nguyen)